

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin cepat sebagai akibat dari kemajuan teknologi, industri dan modernisasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan manusia baik sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi dewasa ini antara lain adalah mempercepat transfer kebudayaan. Kebudayaan Barat dengan cepat menjalar keberbagai penjuru dunia. Kaum remaja yang merasa sebagai orang modern, dan menggandrungi kemajuan teknologi banyak yang menerima begitu saja kebudayaan Barat yang tidak jarang bertentangan dengan kebudayaan dan adat istiadat orang Timur dan kebudayaan Islam. Mulai dari kebiasaan meminum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh sebagian remaja Indonesia adalah akibat dari mencontoh pergaulan yang dilakukan oleh remaja di negara lain.

Pada dasarnya penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya tidak akan menjadi masalah jika tidak mempunyai dampak besar pada tatanan sosial, keluarga, masyarakat sampai pada tingkat kriminal dengan gangguan ketertiban dan keamanan. Selain itu penggunaan narkoba dan minuman yang mengandung alkohol juga mempunyai dampak terhadap syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan.

Sebagian dari narkoba itu meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian. Sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan, oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan narkoba dan alkohol.

Akan tetapi penggunaan narkoba dan alkohol dalam dosis yang berlebihan bisa membahayakan jiwa orang yang bersangkutan. Karena sifat narkoba dan alkohol itu antara lain adalah menimbulkan ketergantungan

pada pemakainya. Makin sering ia mengkonsumsi narkoba atau minuman beralkohol, maka makin besar ketergantungannya sehingga pada suatu saat tidak akan bisa melepaskan diri lagi.¹ Narkoba merupakan racun yang tidak hanya merusak manusia secara fisik, tetapi juga merusak jiwa dan masa depannya. Secara fisik semakin lama semakin ambruk, sedangkan mentalnya sudah terlanjur ketergantungan dan membutuhkan pemenuhan narkoba yang semakin tinggi. Jika dia tidak menemukan narkoba maka tubuh akan mengadakan reaksi yang menyakitkan.²

Dr. Belle Woodcomestock dalam Ahmadi Sofyan mengatakan bahwa narkoba adalah kampium yang sangat merusak kehidupan manusia. Karena tidak ada jalan yang lebih pendek untuk merusak tubuh, pikiran, dan jiwa manusia, daripada memakai morfin, heroin, cocaine, candu, marijuana, dan lain-lain.

Minimal ada sembilan sebab mengapa narkoba menjadi berbahaya bagi para penggunanya yaitu merusak kemampuan berfikir (syaraf), meniadakan garis pemisah antara yang baik dan yang buruk, menutupi hukum, mempengaruhi nafsu sex, kemiskinan, kehancuran karier, merusak jiwa, merusak lingkungan sosial kemasyarakatan dan kematian tidak wajar.³

Berangkat dari dampak yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba, maka terus mengundang berbagai usaha penyelesaian. Upaya penanggulangan narkoba secara garis besar meliputi promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif dan represif.⁴ Usaha penanggulangan yang dilakukan sekarang yang nampak jelas adalah upaya rehabilitasi. Upaya rehabilitasi sangat penting dilakukan karena adanya stigma negatif dari masyarakat bahkan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba.

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 216-217.

² Abu al-Ghifari, *Generasi Narkoba*, (Bandung: PT Mujahid, 2003), Cet. Ke-3, 10.

³ Ahmadi Sofyan, *Narkoba Mengincar Anak Anda; Panduan bagi Orang tua, Guru, dan Badan Narkotika dalam Penanggulangan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2007), Cet. Ke-1, 8-11.

⁴ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2007), 99.

Rehabilitasi bertujuan untuk mengembalikan residen (orang yang sedang menjalankan proses rehabilitasi narkoba) agar bisa kembali terjun ke masyarakat, dengan memberikan berbagai keahlian dan memberikan pengertian kepada keluarga dan masyarakat dimana residen tersebut tinggal agar menjadi lingkungan yang kondusif.

Sangat memprihatinkan melihat kenyataan yang terjadi saat ini, mereka calon generasi penerus justru terjerumus dalam bayangan obat yang sangat berbahaya. Akibat penyalahgunaan narkoba, tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan fisiknya, tapi perkembangan mental-emosional dan sosial penyalahguna juga terhambat. Bahkan ia mengalami kemunduran perkembangan. Menurut BNN akibat terhadap mental-emosional “contohnya antara lain sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan, hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu. Terjadi perubahan mental diantaranya gangguan pemusatan perhatian, motivasi belajar/bekerja lemah, ide paranoid, dan gejala parkinson”.⁵

Hasil penelitian BNN bekerja sama dengan Universitas Indonesia menunjukkan “sekitar 1,5 % dari jumlah penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba. Berarti sekitar 3,2 hingga 3,6 juta penduduk Indonesia berkebutuhan dengan penyalahgunaan zat-zat terlarang tersebut. Dari angka itu, sekitar 15 ribu orang harus merengas nyawa setiap tahun karena memakai narkoba. Tak kurang dari 78 % korban yang tewas merupakan anak muda berusia antara 19-21 tahun”.⁶ Masalah penyalahgunaan narkoba perlu ditangani serius dan menjadi tanggung jawab bersama. Bangsa ini telah kehilangan pemuda akibat penyalahgunaan narkoba. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumberdaya manusia bagi bangsa.

Narkoba merupakan obat yang merusak kehidupan, salah satunya fisik. Para dokter dan pakar kesehatan telah menyatakan bahwa minuman keras dan narkoba dapat menyebabkan penyakit gila, melemahkan daya ingat,

⁵ BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Jakarta: BNN), cet.2, 40.

⁶ BNN, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: BNN, 2009), cet.2, 21.

mengganggu syaraf dan pencernaan, melumpuhkan ketajaman berpikir, menghilangkan selera makan, melemahkan daya seksual, membekukan jaringan dan urat-urat darah serta penyakit berbahaya lainnya.⁷ Penyebab penyalahgunaan narkoba ini salah satunya karena lunturnya nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia. Kebudayaan dalam era global mengarah kepada nilai-nilai sekular yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda”.⁸

Pola pikir generasi muda di kehidupan global ini sedikit demi sedikit terpengaruh oleh nilai sekular dalam kehidupan keagamaannya. Sehingga kemudian tanpa disadari, mereka mulai melupakan aturan agama. Akibat proses sekularisasi hidup terasa menjadi hampa dan tidak bermakna jika tidak bergelimang harta. Selain itu, muncul tanda-tanda kehancuran nilai dan moral, yaitu meningkatnya tingkat hubungan seks di luar pernikahan dengan menjamurnya tempat-tempat pelacuran, orang tua memperkosa anaknya, kakek memperkosa cucunya, tingginya tingkat perceraian, tingginya kejahatan dan penyalahgunaan narkoba, dll.⁹

Lunturnya nilai-nilai keagamaan membuat manusia menjadi tak bermoral mereka mulai melupakan tujuan utama hidup di dunia ini. Tujuan hidup beralih pada berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan dunia. Ketika terpuruk, karena jauh dari nilai agama, mereka mencari obat-obat penawar depresi, salah satunya narkoba. Ada dua tahapan yang dapat dilakukan sebagai solusi, yaitu pencegahan dan pengobatan. Pencegahan agar korban penyalahguna narkoba tidak bertambah banyak, dan juga pengobatan diberikan pada mereka yang sudah menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Setelah mengetahui penyebab penyalahgunaan narkoba karena lunturnya nilai keagamaan, maka dalam pencegahan maupun pengobatan perlu memasukkan nilai-nilai keagamaan. Pengobatan terhadap korban

⁶ Syeikh Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabdi, 2012), jilid 3, 27-28.

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet.13, .236.

⁹ Akhamd Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2005), 47-48.

penyalahguna narkoba salah satunya dengan rehabilitasi. Pembinaan pecandu narkoba saat ini telah banyak ditangani oleh berbagai lembaga, termasuk Badan Narkotika Nasional.

Menurut Prof. Dadang Hawari, tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan karena: “Setiap orang, apakah ia orang yang beragama atau sekuler sekalipun mempunyai kebutuhan dasar yang sifatnya kerohanian (spiritual needs). Setiap orang membutuhkan rasa aman, tentram, terlindungi bebas dari rasa cemas, depresi stres dan sejenisnya”. Bagi mereka yang beragama, kebutuhan rohani ini dapat diperoleh lewat agama, namun bagi mereka yang sekuler menempuh lewat penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol atau berbagai zat yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketergantungan dengan segala dampaknya. Berpijak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang peranan religi yang diberikan kepada pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi. Sehingga penulis mengambil judul penelitian **“REHABILITASI BERBASIS AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI (Studi Kasus Residen Narkoba di BNN Tulungagung)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa dibutuhkan rehabilitasi berbasis agama islam dalam meningkatkan resiliensi residen narkoba di BNN Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan rehabilitasi berbasis agama islam dalam meningkatkan resiliensi residen narkoba di BNN di Tulungagung?
3. Bagaimana hasil residen narkoba setelah mengikuti rehabilitasi berbasis agama islam di BNN Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mendeskripsikan alasan dibutuhkan rehabilitasi berbasis agama islam dalam meningkatkan resiliensi residen narkoba di Badan

Narkotika Nasional (BNN) Tulungagung.

- 2) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan rehabilitasi berbasis agama islam pada residen narkotika di Badan Narkotika Nasional (BNN) Tulungagung.
- 3) Untuk menganalisis hasil residen narkotika yang mengikuti rehabilitasi berbasis agama islam di Badan Narkotika Nasional (BNN) Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan wawasan serta penerapan ilmu kesejahteraan sosial khususnya mengenai rehabilitasi berbasis agama islam untuk meningkatkan resiliensi pada residen narkotika.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi panduan praktis, bahan pertimbangan serta masukan bagi semua pihak yang terkait, baik lembaga, pembuat kebijakan dan semua yang bertanggung jawab terhadap pecandu narkoba.
- b. Penelitian dapat dijadikan bahan informasi yang berguna bagi pembaca, khususnya mahasiswa/I kesejahteraan sosial untuk mengetahui secara mendalam tentang rehabilitasi berbasis agama islam religiusitas untuk meningkatkan resiliensi pada pecandu narkoba.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bagian dari penelitian yang memuat tinjauan atas kepustakaan (literatur) yang berkaitan dengan topik pembahasan, atau bahkan yang memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi dengan Judul “Bimbingan Individu dalam Mengembangkan

Resiliensi Remaja *Broken Home* di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen” oleh: Dennis Ilham Romadhona, pada tahun 2019, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan individu dapat mengembangkan resiliensi remaja *broken home* di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen. Subjek penelitian adalah kepala dan pekerja sosial Pamardi Siwi serta remaja *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan terdapat 3 peksos yang melakukan bimbingan individu. Proses bimbingan individu di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen meliputi identifikasi masalah, pendalaman masalah, pemberian tindakan berupa (bimbingan agama dan olahraga), dan CC (Cash Converens). Bimbingan individu yang dilakukan dua kali dalam satu minggu sangat membantu menumbuhkan resiliensi remaja Broken Home di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen.

2. Jurnal dengan judul “Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen Narkoba”, oleh: Diky Permana, pada tahun 2016. Diky Permana mengkaji sejauh mana peran spiritualitas dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada residen narkoba dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi berbasis spiritual. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah residen narkoba di Pondok Pesantren Inabah XX Tasikmalaya yang berjumlah 3 orang. Dari kajian ini ditemukan bahwa residen narkoba mampu meningkatkan resiliensi ketika mengikuti kegiatan rehabilitasi berbasis spiritual.
3. Skripsi dengan judul “Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang Jakarta Timur”, oleh: Noviana Fatikhatuz Zahro, pada tahun 2017, Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya Noviana Fatikhatuz Zahro mengkaji

bagaimana pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang Jakarta Timur. Subjek penelitian adalah warga binaan yang berjumlah 85 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Hasil penelitian ini bahwa adanya pengaruh positif dan signifikansi, hal ini berarti semakin sering bimbingan agama, maka akan semakin besar pula tingkat resiliensi.

4. Jurnal dengan judul “Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang”, oleh: Muhammad Ari Suryaman, Sugiarta Stanislaus, dan Moh. Iqbal Mabruuri, pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Rumah Damai Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Subjek pada penelitian ini berjumlah 33 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel religiusitas dan resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang tergolong pada kategori tinggi. Hipotesis penelitian diterima, yaitu ada pengaruh positif antara religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. Dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba, dan sebaliknya.
5. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Pecandu NAPZA di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Penelitian ini dilakukan oleh Ali Nafiq, dengan hasil penelitiannya adalah metode bimbingan dan konseling yang diterapkan di panti rehabilitasi sosial Rumah Damai adalah metode konseling Pastoral. Metode bimbingan dan konseling Pastoral secara konsep memiliki kesamaan dengan metode bimbingan dan konseling Islam yaitu pada titik perhatian pemahaman karakter siswa dalam mengaitkan keyakinan pada

proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agama. Bimbingan dan konseling Islam dan Kristen merupakan bagian dari model konseling yang memiliki kesamaan pada metode dalam proses pemulihan dari kecanduan narkoba.

6. Skripsi dengan judul “Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang”. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Hidayanti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta di lapangan berkaitan dengan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tiga tempat balai rehabilitasi di Kota Semarang, yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I, Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang III, dan Balai Rehabilitasi Margo Widodo Semarang III. Hasil dari penelitian ini menjelaskan model dari bimbingan mental spiritual yang diberikan kepada PMKS di masing-masing balai rehabilitasi. Terdapat kesamaan pada tujuan adanya pemberian bimbingan mental spiritual dari ketiga balai rehabilitasi tersebut yaitu agar tumbuhnya kesadaran beragama bagi PMKS. Deskripsi dari penelitian yang berkaitan dengan mental spiritual dijelaskan dengan menggunakan acuan indikator dari pendapat Howard Clinebell, sehingga dihasilkan tiga kategori kondisi mental spiritual PMKS, yaitu kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, serta berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Metode bimbingan mental spiritual yang diberikan oleh ketiga balai rehabilitasi sosial tersebut adalah sama yakni dengan cara memberikan ceramah islami yang dilanjutkan tanya jawab. Pada penelitian ini walaupun bimbingan mental spiritual telah diberikan kepada PMKS secara rutin, tapi kesadaran masih relatif rendah, dan penelitian ini memberikan saran adanya reformulasi pada bimbingan mental spiritual agar hasilnya maksimal.

7. Skripsi dengan judul “Metode Rehabilitasi Non- Medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajab Purbalingga dalam Pandangan Tasawuf”.¹⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Afi Dhotul Inayah, menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada lapangan dan pustaka. Dalam pencarian data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini fokus menganalisis metode rehabilitasi non-medis dalam pandangan tasawuf. Rehabilitasi non-medis yang terdapat pada RSKJ H. Mustajab adalah dengan keterampilan dan latihan kerja, konseling, pertemuan orang tua dengan penderita, kehidupan dalam komunitas bersama, bimbingan kelompok, pembinaan agama/rehabilitasi spiritual. Dari berbagai program tersebut, pada prinsipnya dapat disimpulkan menjadi rehabilitasi bersifat ilmiah, rehabilitasi bersifat ilahiah, dan rehabilitasi bersifat alamiah. Kemudian dijelaskan rehabilitasi non-medis yang bercorak tasawuf yaitu dengan rehabilitasi sholat, pembacaan istighatsah, pemberian tausiah dan doa, serta pemberian air putih yang didoakan. Rehabilitasi non-medis dalam pandangan tasawuf sangat bermanfaat dalam proses penyembuhan pasien yang mengalami gangguan jiwa maupun pasien pengguna Narkoba. Karena rehabilitasi non-medis di RSKJ H Mustajab masuk dalam kriteria rehabilitasi Qurani yang mengajak pasien untuk kembali pada fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT dengan cara mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya.
8. Skripsi dengan judul “Peran Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ikhsan Al-Islami dalam Rehabilitasi Sosial dan Ekonomi bagi Pecandu Narkoba melalui Pengobatan Herbal (Non-Medis), Pendekatan Spiritual (Islami), dan Program Pemberdayaan”. Penelitian ini menjelaskan metode rehabilitasi untuk proses detoksifikasi di Nurul Ikhsan adalah media herbal, terapi godog atau rebus, terapi mandi malam, terapi lingkungan, terapi religi. Metode selanjutnya setelah pasien tidak lagi mengalami sakaw adalah melaksanakan proses penyuluhan dan pelatihan sebagai program pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan

oleh Nurul Ikhsan yaitu pembuatan kerajinan gerabah dan melukis gerabah, pelatihan daur ulang sampah plastik, pelatihan otomotif, pelatihan pembuatan cincin batu akik, pelatihan budidaya ikan gurameh dan lele, pelatihan peternakan sapi dan kambing, pelatihan pembuatan aneka makanan kering. Rehabilitasi melalui herbal dan pendekatan spiritual dilakukan dengan cara humanis, dialogis, dan kekeluargaan, supaya pasien pecandu NAPZA bisa dekat, terbuka, dan mau mengikuti proses terapi rehabilitasi, serta ikut kegiatan Pemberdayaan”, Jurnal, 2016, pemberdayaan. Dalam penelitian ini dijelaskan tujuan dari program pemberdayaan yaitu agar para mantan pecandu Narkoba tidak menjadi komunitas marginal yang dikucilkan dan tidak diterima oleh keluarga atau masyarakat dengan melakukan program pemberdayaan. Penelitian ini juga menjelaskan pemberdayaan dalam menanggulangi kembalinya korban penyalahgunaan NAPZA, yaitu (1) dengan perencanaan, pengorganisasian dan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan bahaya NAPZA, (2) meningkan keterampilan.